

ANALISIS AJARAN KITAB 1 TESALONIKA 5:1 - 11 KEPASTIAN JANJI TUHAN DIDASARKAN ATAS KEYAKINAN PADA KITAB SUCI-NYA

Bartolomeus Diaz Nainggolan

Abstract

Paul invites everyone to make a commitment to be ready for His coming. When we accept the gospel and become a child of light, when we live the truth of the gospel in faith, our hope and love can grow more similar in the image of Christ.

Latar Belakang Surat 1 Tesalonika

Konteks perang saudara antara negara-kota Yunani, orang Tesalonika mengundang Roma mengambil alih kota Tesalonika dan melindunginya dari musuh-musuh setempat disekitar tahun 168 SM. Bangsa Roma memberi upah kepada orang Tesalonika karena mereka di “pihak yang benar” dalam perang saudara itu memungkinkan menjadi kota bebas dalam kerajaan Roma, itu berarti mereka dapat mengendalikan masalah-masalah internal dan menentukan nasib mereka. Akibatnya golongan kaya dan berkuasa dalam kota itu diizinkan untuk menjalani kehidupan seperti yang mereka miliki sebelumnya. Namun tidak terlalu menyenangkan bagi kebanyakan masyarakat Tesalonika, khususnya bagi para buruh.

Menurut Jon Paulien ada tiga aspek negatif akibat pemerintahan Roma di Tesalonika. *Pertama*, Kedatangan bangsa Roma membawa pergeseran ekonomi. Pasar tradisional mengganggu akibat perang dan perubahan pemerintahan, baik secara local maupun regional. *Kedua*, meskipun Tesalonikan menjalankan pemerintahannya sendiri masih dirasakan ketidakberdayaan politik. Beberapa pemimpin local dijabat orang asing dimana kesetiiaannya tertuju kepada Roma ganti kepada Tesalonika. *Ketiga*, ada eksploitas kolonial yang tidak dapa dihindari menyertai pendudukan bangsa Roma. Bangsa Roma menuntut sejumlah pajak ekspor. Presentasi tanaman, miniral dan berbagai produk local akan tersedot dan terkirim ke Roma untuk mendukung kebutuhan yang lebih besar kekaisaran Roma.¹

Pengarang Kitab Tesalonika

Penulis surat ini adalah Paulus melalui inspirasi Tuhan, Pertama memberitakan injil kepada jemaat yang ada di kota Tesalonika pada perjalanan kedua dalam pelayanannya sekitar 50 AD² di Korintus (daerah Akhaya) ketika Timotius

¹Jon Pauline, *Sabbat School Lesson*, IPH, Bandung, 30.

²Francis D. Nichol, ed., *Seventh-day Adventist Bible Commentary* (Washington, DC: Review and Herald Publishing Association, 1977), 1111.

kembali kepada Paulus setelah kunjungannya ke Tesalonika (1 Tes 3:6-7)³. Adapun kota Tesalonika adalah sebuah kota otonom, ibu kota Makedonia, sebuah propinsi Romawi (Yunani Utara). Sebuah kota pelabuhan yang makmur di laut Aegea, sekaligus menjadi jalur perdagangan darat (via Egnatia). Tesalonika merupakan kota modern yang maju, pusat pemerintahan Yunani utara dan menduduki tempat kedua setelah Athena⁴.

Jemaat Tesalonika menghadapi berbagai hal yang menyebabkan sters, ketegangan, pergumulan bahkan penganiayaan, dengan kata lain, hidup yang mereka lalui sama seperti manusia lalui zaman ini. Sebaliknya, jemaat di Tesalonika memiliki pengharapan yang pasti, sebuah pengharapan yang didasarkan pada apa Kristus telah perbuat bagi mereka, sebuah pengharapan yang menunjukan pada janji terbesar yaitu kedatangan Yesus yang kedua kali. Meskipun Paulus telah menegor jemaat Tesalonika, meskipun mereka memiliki masalah perilaku dan masalah teologi dalam gereja, itu adalah untuk kebaikan mereka, sehingga Paulus terinspirasi untuk menuliskan kata-kata yang luar biasa, memberi semangat, dan penuh harapan “Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan. Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini”. 1 Tes. 4:16–18. Tidak ada lagi pengharapan yang lebih baik dan lebih mulia selalain dari pernyataan diatas.

Tema yang paling menonjol dari surat ini adalah mengenai kedatangan Kristus untuk membebaskan umat-Nya dari murka Allah di atas muka bumi ini (1 Tes. 1:10; 4:13-18; 5:1-11). Permasalahannya adalah adanya beberapa anggota jemaat yang sudah meninggal menimbulkan kekhawatiran jemaat yang masih hidup mengenai keikutsertaan mereka dalam keselamatan terakhir yang akan dinyatakan ketika Tuhan datang. Oleh karena itu, Paulus menerangkan rencana Allah bagi orang kudus yang sudah dipanggil pulang bila Kristus kembali bagi gereja-Nya (1 Tes. 4:13-18) dan menasihatkan mereka yang masih hidup tentang pentingnya kesiagaan ketika Kristus datang (1 Tes. 5:1-11)⁵. Bagian berikut penulis akan menganalisa atau menjabarkan kitab 1 Tesalonika 5:1 – 11 sebagai berikut:

Realitas Kedatangan Kristus Mengajak untuk Selalu Bersedia

Kitab Tesalonika pasal 5 ayat 1–11 menjelaskan tentang kedatangan Yesus kedua kali dan menjadi tema dari prikop ini. Paulus tidak terlalu memberikan keterangan rincian dari hal kedatangan Yesus tetapi menyatakan betapa penting selalau berjaga dan bersedia bagi kedatangan Yesus. Seringkali pembicaraan menyebut mengenai *parousia* selalu membangkitkan pertanyaan: kapan hal itu akan

³D. Edmond Hiebert, *An Introduction To The Pauline Epistles* (Chicago: Moody Press, 1965), 42.

⁴Nichol, *Seventh-day Adventist Bible Commentary*, 1112.

⁵Ellen G. White, *Kisah Para Rasul* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998), 189.

terjadi? Pertanyaan yang didorong oleh rasa ingin tahu ini sering kali memunculkan berbagai pendapat yang tanpa dasar yang jelas mengenai waktu kedatangan Kristus yang kedua⁶. Demikian juga dengan jemaat yang ada di Tesalonika, mereka memiliki banyak pertanyaan menyangkut hal ini. Mereka ingin tahu mengenai kapan pengangkatan itu terjadi. 1 Tesalonika 5:1-11 merupakan kelanjutan dari paparan Paulus dalam suratnya ini mengenai kedatangan Yesus yang kedua (*parousia*). Setelah menjelaskan keadaan orang-orang yang telah meninggal pada pasal sebelumnya, Paulus juga merasa perlu untuk menegaskan mengenai waktunya.

The major are in which Paul felt the need to give instruction was regarding the parousia of the Lord Jesus. It was not that there was any false teaching; rather the Thessalonian Christians had failed to appreciate properly the significance of Paul's teaching about the parousia and about the resurrection of the dead⁷.

Alasan mengapa 1 Tesalonika 5:1-11 itu ditulis oleh rasul Paulus, yakni karena telah terjadi kesalahpahaman dalam jemaat mengenai ajaran Kristen itu. Peneliti akan memberi penjelasan persamaan Lukas 21:34-36 dengan 1 Tesalonika 5:1-11. Menurut Lukas 21:34, banyak orang berupaya menghindari tanggung jawab rohani melalui minuman beralkohol dan berbagai hiburan. Orang lain khawatir tentang persiapan rohani untuk akhir zaman namun terusik oleh berbagai kekawatiran dan kecemasan hidup. Akhir dunia yang datang secara tiba-tiba, juga mengisyaratkan bahwa waktu itu pasti datang dimana tidak ada kelepasan bagi mereka yang selalu terganggu oleh sebab kekawatiran hidup atau mencari kepuasan diri sendiri. Pada ayat yang mengutip kata-kata Kristus dalam Lukas 21:34 - 36, adalah kelepasan bagi mereka yang selalau bersedia. Berikut ini akan dilakukan penafsiran dari ayat-ayat dalam 1 Tesalonika 5:1-11

Ayat 1-3, Hari Tuhan merupakan Frase yang sering ditemui dalam Perjajian Lama dan membahas tentang penghakiman. Hal itu menjelaskan bahwa yang menentukan akhir zaman itu adalah Allah dengan penekanan konsekuensi negatif dari ketidak taatan. Pada ayat ini Paulus memandukan konsep Yesus pernah berikan dalam kitab Injil Matius 24:43 dan Lukas 12:39 dengan menggunakan kiasan pencuri.

Kombinasi dari hari Tuhan, pencuri di malam hari, rasa sakit pada saat hendak melahirkan, semuanya menggambarkan maksud yang sama. Kedatangan Yesus yang kedua kali akan terjadi secara tiba-tiba, tidak terduga, dan tidak dapat dielakan oleh setiap orang. Masa penutupan bukan waktu mempersiapkan diri bagi akhir zaman. Sekaranglah waktu persiapan itu.

Keingintahuan jemaat tentang arahan atau petunjuk mengenai waktu kedatangan Kristus (*parousia*) sangatlah besar sehingga membuat mereka sering bertanya-tanya. Bahkan ada jemaat yang tidak mau bekerja karena berpikiran bahwa Kristus akan segera datang (2 Tes. 3:11). Menjawab hal itu maka dalam pasal yang kelima ini Paulus memperingati mereka mengenai pengetahuan akan zaman dan masa sebaiknya tidak perlu untuk ditulis (ay 1). Mengapa? Karena zaman dan masa

⁶Inge Adriana, *1 Tesalonika 5:1-11*, <http://ingeadriana.blogspot.com/>, diakses pada 28 November 2013.

⁷*New Bible Commentary* (England: Inter-Varsity, 1970), 1277.

itu tidak dapat diperkirakan atau dipelajari melalui pendekatan dari segi ilmu apapun⁸. Bahkan sekalipun Paulus mampu berbicara banyak mengenai kedatangan Kristus yang kedua kalinya kepada jemaat Tesalonika, ia tetap tidak mampu untuk menjabarkan mengenai perihal zaman dan masa tersebut secara rinci.

The Thessalonians had been misinformed about them, he had to straight on those events. This suggest that Paul had not yet taught them those truths, now in his reminder about “the day of the Lord”, Paul says that it will come “like a thief in the night” – That is, it will come unexpectedly and unannounced.⁹

Demikianlah melanjutkan ayat 1 dengan menggunakan perumpamaan seperti Yesus, Paulus menyamakan *parousia* dengan kedatangan pencuri di waktu malam (Mat 24:43). Tidak ada yang tahu dan tidak ada yang mampu untuk memprediksinya. Dengan kalimat “*karena kamu sendiri tahu benar-benar*” mengungkapkan bahwa orang-orang Kristen di Tesalonika sudah mengetahui bagaimana hari Tuhan akan datang. Karena sempat terjadi kesalahpahaman dalam jemaat, maka Paulus merasa berkepentingan untuk kembali mengingatkan jemaat Tesalonika atas apa yang sudah mereka pelajari sebelumnya mengenai kedatangan hari Tuhan itu dan meluruskan pemahaman mereka.

Ayat 3 Charles R. Surindoll menunjukkan adanya perubahan kata ganti orang dari kamu dan kita (4:13-5:2) menjadi mereka (Alkitab terjemahan bahasa Inggris menunjukkan dengan lebih spesifik dengan kata *them* dan *they*) dan itu merujuk kepada kalangan orang yang tidak percaya kepada Tuhan¹⁰. Lembaga Biblika Indonesia sendiri menunjuk bahwa perubahan kata tersebut mengacu kepada orang-orang yang mengelabui dirinya sendiri bahwa seolah-olah semuanya aman-aman saja dan tidak bersiap-siap, oleh karena kedatangan Tuhan tidak didahului oleh tanda-tanda yang jelas¹¹.

Mengacu kepada siapapun kata tersebut, yang pasti adalah ketidak siapan akan kedatangan hari Tuhan akan membuat terjadinya keterkejutan dan ketidaksiapan. Sebagaimana seorang perempuan yang sakit bersalin demikianlah segala kepanikan, kepanikan, serta ketakutan akan mereka rasakan, bahkan juga kebinasaan.

Ayat 4–5 Ayat 4 memberi penjelasan, bahwa Paulus tidak memarahi jemaat Tesalonika. Mereka sudah mengetahui bahwa hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada malam hari namun orang lain, menyerukan “damai dan aman” pada akhirnya akan terkejut oleh kehancuran yang akan datang.

Ayat pembuka pada pasal 5, Paulus menggambarkan keadaan mereka, yang tidak bersedia oleh karena berbagai alasan. Jemaat Tesalonika sudah mengetahui realitas kedatangan Yesus kedua kali sudah pasti; hanya waktunya yang belum

⁸Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (UK: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1975), 493.

⁹Charles R. Surindoll, *Contagious Christianity: A Study of First Thessalonians* (California : Fullerton, 1985), 51.

¹⁰Ibid, Loc. Cit.

¹¹Lembaga Biblika Indonesia, *Surat-surat Paulus I* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 61-62.

diketahui. Kejutan itu akan merupakan suatu hal yang tragis bagi mereka yang tidak bersedia. Beberapa orang tidak bersedia sebab mereka tidak percaya bahwa Yesus akan datang kembali; yang lain berpikir bahwa mereka dapat menunda persiapan mereka sampai mereka melihat berbagai peristiwa yang meyakinkan mereka bahwa akhir zaman sudah dekat.

Pada ayat ini Paulus memulai serangkaian kontras dengan siang-malam dan gelap-terang (kebinasaan-kelepasan, perbedaan yang tersirat dalam ayat 3). Umat yang tidak percaya akan terkejut oleh peristiwa-peristiwa akhir zaman, namun umat percaya tidak akan terkejut. Mengapa? Sebab mereka hidup dalam terang. Alkitab adalah pelita bagi kaki [kita] dan terang bagi jalan [kita] (Mazmur 119:105). Nubuatan diberikan agar dapat memiliki informasi yang cukup untuk mendorong bersedia secara rohani menghadapi apa saja yang akan terjadi. Persiapan kedatangan Yesus mencakup meluangkan waktu yang banyak untuk mempelajari Firman Allah. Persiapan itu merupakan tindakan menyimpan harta di surga. Persiapan itu dilakukan dengan menyerahkan diri setiap hari kepada Tuhan.

Kata "hari itu" merujuk kepada hari Tuhan (*parousia*) yang dinanti-nantikan itu. Terang dan hari (siang), ialah waktu jaga, diperlawankan dengan kegelapan dan malam, waktu tidur (di sini bukan bermakna "mati" seperti dalam 1 Tes. 4:13). Frasa "anak-anak terang" (orang Kristen) diperlawankan dengan "anak-anak kegelapan". Frasa ini sebelumnya pernah juga muncul dalam Lukas 16:8 dan Efesus 5:8. Menjadi anak-anak Terang berarti adalah anak-anak yang mencirikan terang itu sendiri, dan Allah sendiri adalah sumber dari terang itu.

Penyataan ini mengungkapkan bahwa orang percaya tidak hidup di dalam dosa dan pemberontakan. Mereka adalah anak-anak siang yang mendahului malam dan tidak akan mengalami murka Allah yang telah ditetapkan. Anak-anak siang bukan hanya menekankan kembali frasa sebelumnya tetapi mengingatkan kita kepada hari Tuhan. Orang-orang percaya merupakan anak-anak dari hari tersebut sebab mereka ikut berbagi kemuliaan dan kemenangannya.

Ayat 6–7, Sementara Paulus menyakinkan jemaat di Tesalonika bahwa mereka tidak perlu takut akan penghakiman yang akan datang, sangat penting dicatat bahwa Paulus tidak mengabaikan pentingnya persiapan untuk menyambut Tuhan datang. Masalah bagi jemaat di Tesalonika tidak mau mempersiapkan diri bagi penghakiman namaun cara mereka mempersiapkan diri bagi hari itu salah. Paulus memberi dua jawaban untuk mempersiapkan diri bagi kedatangan-Nya. Pertama, Jemaat Tesalonika hendaknya jangan percaya pada pernyataan dunia tentang "damai dan aman" kebanyakan orang tidak menyadari apa yang akan terjadi pada masa mendatang. Sangatlah benar pada saat Yesus datang kembali, hal itu juga benar pada hari dan masa dimana saat ini terjadi. Tidak ada yang aman didunia ini segalanya berlalu. Kedua, gantinya membiarkan dunia memperdayakan mereka dengan rasa aman yang palsu. Paulus mendorong umat percaya untuk tetap berjaga dan hidup seolah-olah mereka meyakini bahwa dunia sekarang segera berakhir dan dunia baru akan segera datang. Tuhan melakukan ini dengan memanggil jemaat di Tesalonika untuk menjadi terangan dan buka kegelapan (ayat 5); tetapi berjaga-jaga dan bersedia gantinya tidur (ayat 6), sadar dan tidak mabuk (ayat 6–8), dan memiliki persenjataan lengkap ganti tidak memiliki senjata (ayat 8).

Kata berjaga-jaga dalam ayat 6 menggunakan kata *grhgore,w* yang berarti *watch, be alert; be alive*; tetap sadar dan waspada. Konteks dalam ayat ini menunjukkan bahwa Paulus tidak menasihati para pembacanya agar "berjaga-jaga" untuk "hari Tuhan" (ayat 1 Tes. 5:2), tetapi sebaliknya untuk bersiap secara rohani

supaya luput dari murka pada hari itu, (1 Tes. 2:11-12; Luk 21:34-36). Kata sadar dalam teks aslinya adalah *nh, fw* yang memiliki arti "sadar; kesiagaan; penguasaan diri", yaitu sadar secara rohani dan menguasai diri seperti halnya seseorang yang tidak minum anggur yang mengandung alkohol. Lebih lanjut peneliti memberi penjelasan tentang 1 Tesalonika 5:6–8.

Paulus memulai ayat 6 dengan kata "sebab itu" atau "demikianlah" tergantung versi terjemahannya. Dia telah menetapkan bahwa pengikut Yesus yang sejati adalah anak-anak terang dan anak-anak siang. Paulus melanjutkan perumpamaan ini dengan tujuan untuk menasehati mereka supaya lebih bersedia bagi kedatangan Yesus. Sementara ayat 7 menawarkan sedikit pengalihan, ayat 6 dan 8 mendorong jemaat Tesalonika untuk bangun dari tidur, sadar dan dipersenjatai untuk menghadapi tantangan yang ada di depan.

Paulus mengawali dengan perbedaan antara tidur-bangun, sebab umat percaya adalah "orang-orang siang", mereka seharusnya tidak sama seperti malam hari untuk tidur. Tentu saja Paulus menuliskan kiasan tidur di sini merupakan kiasan untuk kemalasan rohani atau tidak adanya minat. Ekspresi janganlah tidur dalam bahasa aslinya memiliki arti "janganlah mencoba" untuk tidur. Paulus beranggapan bahwa mereka semua sudah bangun namun menasehati mereka untuk tetap berjaga-jaga dan lebih bersedia lagi dari waktu ke waktu.

Paulus kemudian menasehatkan mereka untuk sadar dan tidak mabuk. Dalam dunia kuno pikir yang sehat merupakan simbol untuk pemikiran Filosofis. Paulus menginginkan jemaat Tesalonika menjadi bijak dan berhati-hati dalam penalaran mereka tentang kitab suci,. Beberapa orang menggunakan Alkitab untuk menentukan tanggal dan spekulasi. Paulus menginginkan umat percaya untuk lebih fokus, dalam penerapan kitab suci untuk persiapan rohani mereka secara pribadi. Metafora sadar-mabuk dapat juga menunjuk pada batasan etika yang dia telah anjurkan dalam 1 Tesalonika 4:1-12.

Siang hari juga dihubungkan dengan keadaan terjaga dan bangun, pada umumnya malam hari digunakan untuk tidur dan, biasanya, pada malam hari juga orang mabuk. Namun dalam ayat 8 mengalihkan kiasan itu kepada seorang militer yang sedang bertugas. Pengawal harus tetap waspada di setiap waktu, siang dan malam. jadi, seorang tentara perlu untuk melebihi normal yang ada dalam hal berjaga-jaga. Paulus mengharapkan umat Kristen untuk melebihi standar yang biasa pada saat melakukan persiapan untuk kedatangan Yesus yang kedua kali. Bagaikan seorang prajurit, umat Kristen harus mengenakan seluruh peralatan yang ada sebelum bertugas di pos jaga. Dari sini tampak bahwa ketidakpastian waktu kedatangan Kristus hendaknya tidak membuat jemaat menjadi lengah dan tidak berjaga-jaga.

Dalam ayat 8 ini, Paulus menyadarkan jemaat bahwa mereka selaku orang percaya hendaknya sadar akan identitas diri mereka sebagai orang-orang siang. Tiga kebajikan ini (sadar, iman, dan kasih) melindungi orang percaya terhadap sikap berpuas diri dan putus asa yang merupakan ciri-ciri anak gelap. Pengharapan keselamatan berarti penantian dengan sungguh-sungguh agar dilepaskan dari murka Allah yang terakhir dan dimaksudkan untuk kemuliaan dan persekutuan abadi dengan Allah.

Tampak disini Paulus membicarakan perlengkapan rohani dengan memakai istilah-istilah dalam tentara, yakni berbaju zirah dan berketopong (yang dipakainya lagi dalam Ef. 6:13-17). Hal ini ada menunjukkan bahwa orang Kristen harus bersikap siaga dalam menanti kedatangan Kristus sebagaimana seorang tentara juga selalu bersikap siaga dalam segala hal.

Ayat 9-11, pada prikop 1 Tesalonika 5:1-11 Paulus telah membuat perbedaan untuk menggambarkan dua sisi penghakiman saat Yesus kembali. Bagian 1 Tes 5:9-11. Paulus membahas antara murka dan keselamatan umat percaya dapat memiliki keyakinan pada akhir zaman sebab dalam Kristus ada jaminan bahwa mereka adalah anak-anak terang.

Banyak yang saat ini merasa bahwa konsep Alkitabiah tentang murka Allah lebih menunjukkan budaya pada zaman Alkitab daripada mencerminkan karakter Allah. Bagaimanapun juga, hal itu merupakan suatu konsep yang salah. Memang benar, dalam Alkitab, Allah telah menyatakan kebenarannya dalam batasan-batasan bahasa manusia. Namun konsep murka Allah tidak terbatas pada bagian-bagian lebih kuno dari Alkitab Konsep itu ada dalam perjanjian baru, termasuk dari bibir Yesus sendiri (Luk. 21:23; Yoh. 3:36), dari pena inspirasi Paulus (Rm. 1:18; 1 Tes. 1:10) dan dari penglihatan-penglihatan Wahyu (Why. 6:16,17; 15:1) jadi, tidak dapat mengabaikan konsep tersebut; konsep itu pastilah menyatakan sesuatu yang penting tentang Allah dan rencana keselamatan.

Sementara tidak dapat terlalu dalam menyelidiki hal ini, harus jelas bahwa murka Allah adalah bukanlah suatu amarah tanpa pertimbangan, dan meledak-ledak. Jalan Tuhan bukanlah jalan manusia (Yes 55:8,9). Konsep alkitabiah tentang murka Allah bagaikan suatu bangsa yang menuntut keadilan terhadap para pelanggar hukum yang mengganggu dan menindas orang lain. mereka yang bertahan dalam kejahatan akan dihukum dan dihancurkan. Karena sudah melanggar hukum Allah, maka semua layak untuk diadili dan dihukum jika bukan karena kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus.

Itulah kabar baik tentang murka Allah yang bersinar dalam 1 Tesalonika 5:8-11. Tujuan Allah bagi manusia bukanlah murka atau peradilan yang mendatangkan hukum namun kasih karunia dan keselamatan dan dalam Kristus dia telah memberikan perlindungan yang di butuhkan sehingga tidak mengalami kehancuran dalam penghakiman. Inilah sebabnya mengapa Paulus berpikir bahwa murka Allah, jika dipahami dengan benar, dapat menjadi sebuah alasan untuk memberanikan dan bukan membuat takut (1 Tes 5:11). Dalam Kristus manusia tidak perlu menghadapi murka Allah karena di atas salib Yesus telah menghadapi murka itu untuk manusia. Bicarakanlah tentang kabar baik itu.

Ayat 9 melanjutkan pernyataan mengenai pengharapan keselamatan. Alasan untuk pengharapan ini adalah karena Allah sendiri telah menetapkan untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus.

Kata menetapkan yang dimaksud disini adalah menghubungkan keselamatan dengan maksud dan tindakan langsung Allah. Kata untuk beroleh berarti bahwa orang percaya harus memberikan tanggapan aktif. Keselamatan disediakan oleh Yesus Kristus. Gelar yang lengkap ini menunjukkan keagungan Yesus sang Mesias.

Satu alasan mengapa harapan akan kedatangan Kristus merupakan penghiburan besar bagi orang percaya ialah bahwa Dia menyelamatkan manusia dari murka Allah yang dahsyat, yaitu hukuman-hukuman pada hari Tuhan. Dalam ayat ke-10, kata *berjaga-jaga* (*grhgore,w ; keep awake, be alive*) dan *tidur* (*kaqeu,dontej ; sleep, be dead*) mengacu kepada kiasan untuk hidup dan mati. Jadi, masih hidup atau sudah meninggal tetap hidup bersama dengan Allah, karena kematian Kristus telah memberikan kemenangan yang mampu untuk menerobos pembatas antara jemaat yang hidup dan yang mati.

Ayat 11, Ayat ini semacam suatu ajakan dari Paulus kepada jemaat untuk saling menasihati dan saling membangun satu sama lainnya, sehingga dengan

demikian dapat meningkatkan pertumbuhan dan kedewasaan rohani jemaat di Tesalonika. Meski bagaimanapun kesusahan yang mereka alami, mereka harus tetap senantiasa saling menguatkan satu sama lainnya.

To the Christian, the prophecies of the Resurrection and Rapture are sources of comfort and joy. Therefore, rather than spend our remaining days finding flaws in one another and trying to tear each other down, we should affirm and strengthen each other with the expectant hope of these events.¹²

Selain itu disini juga terselip suatu pujian yang sungguh-sungguh dari Paulus kepada jemaat, yakni melalui kalimat “seperti yang memang kamu lakukan”. Jadi, disini Paulus tidak hanya menasihati jemaat untuk berbuat ini dan itu, tetapi ia juga memuji mereka atas apa yang telah mereka lakukan yang mencerminkan kehidupan seorang Kristen.

Kesimpulan

Keingintahuan manusia mengenai masa depan bukanlah hal yang asing. Ada berbagai macam usaha yang dilakukan oleh manusia agar mereka dapat mengetahui mengenai masa yang akan datang, seperti melalui horoskop, astrologi, dan ilmu ramal. Bahkan rasa penasaran manusia itu juga merambat mengenai kapan datangnya hari kiamat. Dalam keyakinan Kristen, kedatangan Yesus Kristus atau kedatangan *parousia* adalah hal yang masih menjadi pertanyaan. Meskipun Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa kedatangan hari itu tidak ada seorang pun yang tahu, tak bisa dipungkiri jika masih ada orang Kristen yang terus bertanya-tanya dan mencari tahu mengenai kapan datangnya Kristus. Bahkan karena keingintahuan itu muncullah akibat-akibat yang buruk, misalnya kemungkinan menjadikan Alkitab sebagai sebuah buku penyelidikan ilmiah, keraguan akan otoritas Allah, bahkan kemungkinan terburuk adalah menjadi seorang atheis. Rasa penasaran ini pula bisa membuat jemaat melupakan tugas dan tanggung jawabnya selaku orang Kristen, yakni menunjukkan kasih dan imannya dalam perbuatan kepada sesama serta ikut sertaewartakan atau berbagi mengenai kabar keselamatan kepada orang-orang yang tidak percaya.

Oleh karena itu melalui 1 Tesalonika 5:1-11 mengatakan bahwa selaku orang percaya, hendaknya senantiasa berjaga-jaga di setiap waktu, karena sudah tahu bahwa kedatangan Tuhan laksana kedatangan seorang pencuri. Selain itu jangan meragukan keselamatan yang sudah ada dalam genggamannya. Jangan sampai kehilangan jaminan keselamatan itu. Seraya itu tunjukkan kasih dan iman melalui perbuatan hari tiap hari, sertanya juga berusaha untuk mengabarkan berita keselamatan ini kepada orang-orang yang masih belum percaya kepada Tuhan. Rasa keingintahuan mengenai masa depan hendaknya tidak menjadi semacam batu sandungan bagi umatnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan. Paulus mengajak setiap orang untuk membuat komitmen agar bersedia bagi kedatangan Yesus. Saat menghidupkan kebenaran Injil dalam iman, pengharapan, dan kasih, seseorang itu akan bertumbuh lebih serupa kedalam gambar Kristus. Karena itu, baiklah jangan tidur seperti orang-orang lain, tetapi berjaga-jaga dan sadar. Karena Allah tidak menetapkan untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.

¹²Charles R. Surindoll, Op.cit, hl 53

DAFTAR PUSTAKA

- Hiebert, D. Edmond, *An Introduction To The Pauline Epistles*, Chicago : Moody Press, 1965.
- Francis D. Nichol, ed., *The Seventh-day Adventist Bible Commentary vol 4*, Washington, DC: Review and Herald Publishing Association, 1977.
- Pauline Jon, *Sabbat School Lesson*, (IPH, Bandung), 2012.
- Tenney C. Merril, *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Ridderbos, Herman, *Paul: An Outline of His Theology*, UK: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1975.
- Surindoll, Charles R. *Contagious Christianity: A Study of First Thessalonians*, California: Fullerton, 1985.
- White, Ellen G. *Kisah Para Rasul*, Bandung: Indonesia Publishing House, 1998.

